

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang memiliki ciri sosial seperti jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistis (Soeroso, 2005 : 22). Kota sebagai penunjang kelangsungan hidup manusia memiliki faktor penunjang seperti fasilitas serta akomoditas bagi individu.

Kota juga memiliki elemen-elemen penyusunnya seperti manusia, ruang kehidupan, dan memori-memori ataupun teknologi pendukung (Pratiwi, 2008). Manusia sebagai elemen dalam suatu kota memiliki peranan penting dalam pembangunan dan perkembangan kota itu sendiri, karena manusia sebagai pengendali dalam perancangan dan pembentukan kota. Manusia sebagai warga kota yang baik akan menghasilkan perkembangan suatu kota yang baik pula. Untuk menjadi seorang warga kota yang baik diperlukan pengetahuan dan pengalaman dalam berbudaya berkota.

Budaya berkota disini dapat diartikan sebagai gaya hidup atau cara yang berkaitan dengan hidup di kota atau tentang kualitas hidup di kota (Helbrecht dan Dirksmeier, 2012 : 25). Akan tetapi ketidaksiapan dan ketidaktahuan masyarakat tentang esensi budaya berkota ini menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Barliana, 2013 : 9).

Ketidaksiapan dan ketidaktahuan masyarakat mengenai budaya berkota dapat kita lihat dari banyaknya media massa yang meliput tentang masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat kota. Seperti halnya masalah perkotaan yang terjadi salah satu kota metropolis di Indonesia yaitu Kota Surabaya. Kota metropolis adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan disekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-

kurangnya 1.000.000 (satu juta) jiwa (PP.26/2008). Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga memiliki banyak permasalahan di dalamnya, yaitu salah satunya adalah masalah kepadatan penduduk. Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil bulan Juni tahun 2013, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk sebesar 3.166.000 jiwa. Tingginya jumlah penduduk di Kota Surabaya dipicu dengan tingginya tingkat urbanisasi penduduk yaitu mencapai 28.000 jiwa lebih ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Selain masalah kepadatan penduduk, Kota Surabaya juga mengalami permasalahan lainnya yaitu misalnya masalah kemacetan. AKBP Raydian Kokroso Kasatlantas Polrestabes Surabaya, 2014 (dalam [www.suarasurabaya.net](http://www.suarasurabaya.net)) mengatakan, jumlah kendaraan yang ada di Surabaya saat ini mencapai 4,4 juta unit. Dari kendaraan yang ada, roda dua menjadi jumlah terbanyak yaitu mencapai 3,55 juta unit. Raydian juga menambahkan, untuk kendaraan yang melintas setiap harinya di dalam kota, jumlahnya mencapai 6,7 ribu. Padahal kapasitas jalan yang ada hanya mampu menampung 3 ribu unit kendaraan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jalanan di Kota Surabaya sangat padat sehingga menimbulkan kemacetan.

Gambar 1.1. Kemacetan di Salah Satu Jalan di Kota Surabaya



(Sumber : [www.suarasurabaya.net](http://www.suarasurabaya.net))

Kepadatan dan kemacetan yang terjadi di Kota Surabaya merupakan salah satu contoh dari kurang pemahamannya masyarakat terhadap esensi budaya berkota, sehingga

mengakibatkan terjadinya masalah-masalah perkotaan. Seperti yang dikatakan oleh Kamil, 2008 (dalam Barliana, 2013) dalam hidup berkota berarti siap untuk bernegosiasi dengan empat aspek kehidupan kota yaitu densitas, heterogenitas, anonimitas, dan intensitas sosial. Kurangnya pemahaman budaya berkota pada masyarakat urban menjadi pemicu terjadinya berbagai masalah yang ada dalam kehidupan kota.

Maka atas dasar inilah peneliti meneliti tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat kota. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai studi kasus, yaitu masyarakat Kota Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini disarikan dalam judul penelitian : **“TINGKAT PEMAHAMAN BUDAYA BERKOTA MASYARAKAT KOTA SURABAYA”**.

### **1.1. IDENTIFIKASI MASALAH**

Banyak sekali masalah yang muncul dalam kehidupan perkotaan, baik itu masalah fisik maupun masalah sosial. Masalah fisik kota, misalnya masalah drainase, fasilitas umum, bangunan publik dan tata ruang kota. Sementara itu masalah sosial yang kerap kali muncul yaitu mulai dari masalah kriminalitas, kekerasan, kecelakaan dan kemacetan lalu lintas, polusi, banjir, sampah, dan lain-lain. Masalah ini muncul akibat dari ketidaksiapan dan ketidaktahuan masyarakat mengenai budaya berkota. Kota merupakan perluasan dan perkembangan dari perkampungan-perkampungan yang membesar. Secara psikologis dan sosiologis, dengan pola berpikir dan perilaku bawaan dari desa, masyarakat kelas menengah bawah tidak siap untuk mengimbangi gaya hidup di kota dengan intensitas yang ekstrim (Barliana, 2013 : 9).

Dalam hidup berkota berarti siap menghadapi empat aspek kehidupan kota yaitu densitas (kepadatan), heterogenitas (keanekaragaman), anonimitas (bagian dari kota), dan intensitas sosial (intensitas interaksi sosial). Dari keempat aspek tersebut dapat disimpulkan tentang bagaimana masyarakat dalam kota hidup berdampingan dan beradaptasi dengan baik dengan masyarakat lainnya. Apakah masyarakat kota tersebut mampu hidup di tengah kepadatan, hidup dengan segala perbedaan yang ada di kota,

mentaati dan mematuhi peraturan yang ada, serta saling mengenal dan berinteraksi dengan baik.

Dari poin-poin tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat kota dalam berbudaya berkota, sehingga dapat diketahui apakah tingkat pemahaman akan budaya berkota masyarakat kota tersebut tergolong dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, rendah, atau sangat rendah.

### **1.3. BATASAN MASALAH**

Tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat dalam suatu kota dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu peranan dari pemerintah dan peranan dari komunitas atau kelompok dalam masyarakat.

Peranan dari kedua pihak ini dapat membentuk tingkat pemahaman masyarakat kota akan esesensi budaya berkota. Peranan dari pemerintah dan komunitas ini dapat disebut sebagai pendidikan budaya berkota.

Peranan dari pemerintah misalnya tentang peraturan-peraturan tertulis yang dicanangkan dalam bentuk undang-undang atau peraturan-peraturan tertulis lainnya. Misalnya tentang peraturan lalu lintas, sanksi dari tindak kriminalitas atau kekerasan, peraturan mengenai pembangunan, penyediaan fasilitas dalam kota, dan lain sebagainya. Peraturan-peraturan ini mendidik masyarakat kota untuk berbudaya berkota yang baik sehingga menjadikannya individu atau masyarakat kota maju dan taat.

Selain peranan pemerintah, kelompok dalam masyarakat (komunitas) juga turut berperan dalam tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat kota. Komunitas dapat dikatakan sebagai tangan kanan dari pemerintah. Dalam pembuatan peraturan pemerintahlah yang berhak dalam mengesahkannya, akan tetapi dalam prakteknya komunitas dalam suatu masyarakat kotalah yang terjun langsung ke lapangan. Misalnya program pemerintah tentang penanganan masalah sampah. Telah banyak peraturan yang di keluarkan mengenai masalah sampah, dan disini kebanyakan

komunitas dari suatu kelompoklah yang banyak berperan aktif dalam merangkul masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari peranan pemerintah.

Masyarakat cenderung lebih leluasa dengan orang yang berasal dari “kaum” atau “golongannya”, sehingga dalam praktek ini masyarakat lebih banyak terpengaruh dan ikut serta dalam komunitas yang berada di lingkungannya. Peranan dari komunitas ini tidak hanya berperan dalam kemajuan dan kelangsungan suatu kota. Ada pula komunitas yang terbentuk dari kesamaan hobi, aktivitas, visi, dan lain-lain.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat kita lihat bagaimana pemerintah dan komunitas berperan penting dalam tingkat pemahaman budaya berkota. Namun demikian, aspek ini mencakup permasalahan yang sangat luas, oleh karena itu diperlukan pembatasan masalah berdasarkan pertimbangan relevansi dan fokus persoalan.

Pembatasan pertama berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian yang akan diteliti adalah masyarakat Kota Surabaya, dengan pertimbangan bahwa Kota Surabaya memiliki kualitas objektif dan subjektif kota yang tinggi (berdasarkan penelitian Barliana dan rekan-rekan, 2013 mengenai Arsitektur, Urbanitas, dan Modal Sosial). Responden yang akan diteliti adalah masyarakat Kota Surabaya yang tengah berada diruang publik yaitu taman yang terdapat di Kota Surabaya, Taman Bungkul dan Taman Flora.

Kemudian pembatasan kedua berkaitan dengan permasalahan. Dalam hal ini permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat Kota Surabaya. Tingkat pemahaman budaya berkota ini dapat dilihat dari keempat aspek kehidupan berkota yaitu pemahaman mengenai densitas, pemahaman mengenai heterogenitas, pemahaman mengenai anonimitas, dan pemahaman mengenai intensitas sosial.

#### 1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat Kota Surabaya?

Kemudian secara khusus, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap densitas?
- Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap heterogenitas?
- Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap anonimitas?
- Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap intensitas sosial?

#### 1.5. ISTILAH DALAM JUDUL

##### **Tingkat Pemahaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam [www.bahasa.cs.ui.ac.id](http://www.bahasa.cs.ui.ac.id)) tingkat adalah sebuah kata benda yang memiliki beberapa arti jika digunakan dalam kalimat. Tingkat disini berarti suatu kualitas atau keadaan lebih tinggi atau rendah dalam hubungan dengan titik tertentu.

Sedangkan definisi pemahaman menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- Pemahaman menurut Sadiman (1946 : 109) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2002, 427-428), pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

- Arikunto (2009 : 118), menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman adalah kualitas tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, menyimpulkan, menerjemahkan, menerangkan, membedakan, menggeneralisasikan, memberi contoh, memperkirakan, dan menyatakan sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti dengan benar.

### **Budaya Berkota**

Urbanitas (budaya hidup berkota) adalah gaya hidup atau cara yang berkaitan dengan hidup di kota atau tentang kualitas hidup di kota (Helbrecht dan Dirksmeier, 2012 : 25).

Sedangkan menurut Lefebvre (dalam Helbrecht dan Dirksmeier, 2012 : 24) urbanitas adalah tentang pertemuan-pertemuan perbedaan, orang-orang asing di kota, tentang kehidupan sehari-hari, beraktivitas dan sensualitas kehidupan di kota.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya berkota adalah cara atau gaya hidup masyarakat kota dengan berbagai perbedaan, orang-orang, aktivitas di dalam kota.

## **1.6. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Umum :

- Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap budaya berkota.

Tujuan Khusus :

- Untuk mengetahui tingkat pemahaman densitas masyarakat Kota Surabaya.

- Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap heterogenitas.
- Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap anonimitas.
- Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kota Surabaya terhadap intensitas sosial.

### **1.7 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

- Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai budaya berkota.
- Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberi masukan dalam berbudaya berkota guna menjadi warga kota yang baik.
- Bagi pemerintahan diharapkan dapat memberi masukan dalam penentuan kebijakan dan peraturan dalam meningkatkan pemahaman budaya berkota masyarakat kota.
- Bagi penulis diharapkan dapat menjadi pengetahuan, pengalaman, dan motivasi dalam berbudaya berkota guna menjadi warga kota yang baik.

### **1.8 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi penelitian secara konseptual. Laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi hal-hal yang paling mendasar dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah yang dikaji, identifikasi masalah yang akan terjadi, batasan masalah yang harus diselesaikan, rumusan masalah yang akan menjadi batasan ruang lingkup dalam pembahasan penelitian ini, definisi operasional untuk menyamakan persepsi mengenai arah penulisan, tujuan penelitian yang ingin dicapai,



manfaat penelitian yang dapat diperoleh, dan sistematika penulisan yang akan menjadi struktur penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka mencakup teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan anggapan dasar untuk memperkuat teori tentang tingkat pemahaman budaya berkota masyarakat Kota Surabaya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dalam penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini mencakup deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Dan dilanjutkan pada saran dan rekomendasi.

